BAB II
KISAH DALAM ILMU AL-QUR'AN DAN BANI ISRĀ'ĪL MENURUT ULAMA TAFSIR

A. Sifat dan Sikap Bani Isrā'īl

Pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam al-Qur'an Bani Isrā'īl juga disebut Yahudi. Para sejarawan berbeda pendapat mengenai batasan keluarga dan arti kata Yahudi. Beberapa ayat al-Qur'ān menyebut bahwa Yahudi dan Bani Isrā'īl merupakan kaum Nabi Musa as. Sementara kata Bani Isrā'īl sendiri jika merujuk kata Isrā'īl dalam al-Qur'an berjumlah 43 kata yang tersebar dalam 40 ayat. Adapun kata Yahudi dalam bentuk *ma'rifat* diulang sebanyak delapan kali dan dalam bentuk *nakirah* sebanyak satu kali.[1]

Sering kali Ayat al-Qur'ān menyoroti Bani Isrā'īl dari segi sifat dan sikap mereka. Berikut ini adalah kalsifikasi sifat dan sikap mereka yang tercantum dalam al-Qur'ān serta tafsiran ulama atas ayat tersebut.

1. Sikap Bani Isrā'īl tehadap para nabi

Al-Qur'ān menyebut bahwa Bani Isrā'īl adalah kaum dengan begitu banyak nabi yang silih berganti setiap masanya. Mulai dari nabi Ya'kub as hingga nabi Isa as telah banyak nabi yang berdakwah di tengah mereka. Di dalam al-

[1] Muhammad Fuad Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Qur'ān* (Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1945), 33 dan 775.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān sikap mereka terhadap para nabi yang menyerukan dakwah tercatat dengan jelas dalam surat al-Baqarah ayat 55-64.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ –٥٥–

> Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan.[2]

Ayat di atas adalah gambaran umum sikap Bani Israil terhadap nabi yang diutus kepada mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Hamka bahwa ayat di atas tidak disebabkan lantaran mereka tidak percaya bahwa Allah itu ada. Mereka memercayai itu, akan tetapi kepada nabi mereka pada waktu itu, Musa as, mereka tidak mau beriman jika tidak dipertemukan dengan Allah seperti halnya Musa. Mengapa hanya Musa yang boleh bertemu dan beraudiensi dengan Allah secara langsung, sementara mereka menggap bahwa seharusnya nakmat Allah itu harusnya merata. Mereka dan juga Musa as adalah keturunan Israil, dari Ishaq dan dari Ibrahim. Mereka mengingini dapat melihat Allah secara langsung karena mereka merasa berhak, selaku keturunan Israil, Ishaq, dan Ibrahim seperti layaknya Musa as.[3]

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 8.
[3] Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap iri terhadap para nabi ini pula yang mendorong mereka melakukan pembunuhan dan pendustaan terhadap orang-orang yang dipilih Allah untuk berdakwah di tengah mereka. Mereka merasa layak dan pantas melakukan hal tersebut tanpa takut akan hukuman neraka dari Allah, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang terpilih dan hanya sebentar saja dimasukkan neraka.

2. Sikap Bani Isrā'īl kepada Allah.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيراً مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَاناً وَكُفْراً وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاء إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُواْ نَاراً لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الأَرْضِ فَسَاداً وَاللّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -٦٤-

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia Memberi rezeki sebagaimana Dia Kehendaki. Dan (al-Quran) yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Dan Kami Timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah Memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[4]

Quraish Shihab menyebut bahwa ayat di atas menunjukkan buruknya keyakinan kaum Yahudi, sebagian Bani Israil, terhadap Allah SWT. Sehingga

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sampai pada pernyataan bahwa tangan Allah terbelenggu, kikir tidak lagi meluaskan rizki mereka.[5]

3. Sikap Bani Isrā'īl terhadap Malaikat

قُلْ مَن كَانَ عَدُوّاً لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللّهِ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ -٩٧- مَن كَانَ عَدُوّاً لِّلّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ -٩٨-

> Katakanlah (Muhammad), "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (al-Quran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman." Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.[6]

Al-Thabarī menyatakan bahwa para mufasir telah sepakat jika ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap Bani Israil. Ketika mereka menyangka bahwa Jibril adalah musuh sementara Mikail adalah teman mereka. Akan tetapi para mufasir berbeda pendapat mengenai sebab turu itu sendiri.[7]

4. Sikap Bani Isrā'īl terhadap kitab suci

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوْتُواْ نَصِيباً مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ -٢٣- ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُواْ لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّاماً مَّعْدُودَاتٍ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ -٢٤-

---

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 177.
[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 15.
[7] Abu Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān vol 2* (Cairo: Hajar, 2001), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja." Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan.[8]

Al-Mawardi *al-Nukat wa al-'Uyun* mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah perintah kepada kaum Yahudi untuk menjalankan hukum dari Taurat. Lebih lanjut Ibn Abbas menyatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan al-Nu'mān bin 'Aufa dan Baḥri bin 'Amr bin Ṣurayya, yang termasuk di antara pemimpin kelompok Yahudi Bani Qunaiqa', ketika keduanya berpaling dari hukum zina karena dikabarkan kepada mereka bahwa pelakunya harus dihukum rajam. Berpaling dari sesuatu berarti menolak sesuatu tersebut, makna dari redaksi *yatawalla* berarti berpaling dari seruan dan menolak sesuatu yang diserukan kepadanya.[9]

5. Sikap Bani Isrā'īl terhadap orang yang beriman

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُواْ الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُواْ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ آمَنُواْ الَّذِينَ قَالُوَاْ إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَاناً وَأَنَّهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ -٨٢-

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 53.
[9] Abi al-Hasan 'Ali bin Muḥammad bin Hubaib al-Mawardī al-Baṣrī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Mawardī vol 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmīah, 1996), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri.[10]

Al-Alusī menyatakan bahwa ayat ini merupakan justifikasi dari ayat-ayat sebelumnya tentang kejelekan Yahudi. Penjelasan dari maksud ayat ini yaitu dua golongan yang sangat memusuhi orang-orang yang beriman. Secara tersurat maksud Yahudi di sini adalah secara umum ketika zaman Nabi SAW, baik itu Yahudi Madinah atau selainnya. Hal ini dikuatkan dengan riwayat yang dikeluarkan Ibn Mardawaih dari Abi Hurairah, ia berkata: " Rasulullah SAW berkata: "Tidaklah orang Yahudi bertemu dengan seorang muslim kecuali ia sangat ingin untuk membunuhnya." Bahkan juga dikatakan bahwa sebagaian madzhab Yahudi mewajibkan untuk berlaku buruk terhadap siapapun yang menyelisihi mereka dalam perihal agama dengan cara apapun.[11]

6. Ketidakjujuran Bani Isrā'īl

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لاَ يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُواْ آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هِادُواْ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَـــذَا فَخُذُوهُ

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 121.
[11] Syihāb al-Din al-Sayyid Mahmūd al-Alusī al-Baghdādi, *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qurān al-'Adhim wa al-Sab' al-Matsānī vol 7* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُواْ وَمَن يُرِدِ اللّهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللّهِ شَيْئاً أُوْلَـــئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ –٤١–

> Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, "Kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman; dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barangsiapa Dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak Dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.[12]

Menafsirkan ayat di atas al-Barūsawī membagi orang-orang yang bersegera dalam kekafiran menjadi dua bagian yaitu orang munafik dan kaum Yahudi. Mereka mendengarkan kabar dan hadis Nabi SAW untuk mendustakan beliau dengan menambahkan, mengurangi, dan mengubah berita tersebut. Ketika mereka mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW kemudian berpisah dengan beliau, mereka akan berkata saya mendengar darinya hal ini dan ini padahal mereka tidak mendengar hal yang mereka sebut dari beliau.[13]

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 114.
[13] *Tafsīr Ruḥ al-Bayān vol 2* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 1033.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Justifikasi terhadap Banī Israil

Gambaran umum terhadap sikap dan sifat Bani Israil di atas mengarah pada penilaian negatif terhadap mereka. Al-Qur'ān memang banyak menyinggung perihal sikap dan sifat buruk mereka. Justifikasi terhadap mereka selayaknya harus melalui penilaian yang komperhensif dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan pembahasan ini. Meskipun tidak banyak ayat yang menerangkan tentang sisi positif mereka. Di dalam sejarah didapati Ada di antara mereka orang-orang yang beriman dan tetap berbuat baik dalam kesehariannya. Hal ini termaktub dalam al-Qur'ān surat Ali 'Imrān ayat 113.

لَيْسُواْ سَوَاء مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللّهِ آنَاء اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
-١١٣- يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُوْلَـئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ -١١٤-

> Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara ahli kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.[14]

Rasyīd Ridhā menyatakan bahwa redaksi *laisū sawā'a* merupakan kalimat yang telah sempurna, bermakna, tidak semua ahli kitab memunyai sifat dan perilaku yang buruk yang sebelumnya telah disebutkan. Akan tetapi di antara mereka terdapat

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang beriman, meskipun jumlahnya sedikit. Di antara mereka juga terdapat orang yang fasik, dan menjadi mayoritas.[15]

Sementara al-Razi menambahkan pendapat berkenaan dengan redaksi *laisū sawā'a* yakni bukanlah kalimat yang sempurna sehingga harus dilanjutkan dengan redaksi selanjutnya. Sehingga kalimat tersebut dapat dimaknai Mereka itu tidak (seluruhnya) sama di antara ahli kitab ada golongan yang lurus dan golongan yang menyimpang. Adapun makna redaksi *ahli kitab* di sini terdapat dua pendapat, pertama; makna redksi tersebut adalah orang-orang beriman kepada Musa as dan 'Isa as. Diriwayatkan ketika 'Abdullah bin Salām dan beberapa sahabatnya masuk Islam sebagian pembesar-pembesar Yahudi berkata kepada mereka: "sungguh kalian telah kafir dan merugi". Maka Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menjelaskan keutamaan mereka. Kedua, redaksi *ahli kitab* disini dapat juga bermakana setiap orang dari berbagai agama yang diberikan kepada mereka kitab atau wahyu. Sehingga berdasarkan pendapat ini maka umat Islam masuk dalam kategori tersebut. Adapun riwayat yang menegaskan pendapat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd: "sesungguhnya Nabi SAW mengakhirkan salat isak kemudian keluar ke masjid, sementara para sahabat menanti waktu salat dimulai. Selanjutnya beliau bersabda, "sesungguhnya tidak ada pemeluk agama lain yang berdzikir kepada Allah pada saat ini kecuali kalian", kemudian beliau membaca ayat ini. [16]

---

[15] Muḥammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm / Tafsīr al-Manār vol 4* (: Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmīah, 2011), 59.
[16] Muḥammad al-Rāzī Fakhruddin, *Mafātīḥ al-Ghaib vol 8* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka dilukiskan oleh ayat di atsa dengan redaksi *yusāri'ūna fi al-khairāt*. Redaksi ini dimaknai oleh Quraish Shihab dengan bersegera mengerjakan pelbagai kebijakan, bukannya bersegera kepada pelbagai kebijakan seperti yang doterjemahkan oleh Departemen Agama. Beliau lebih memilih makna tersebut dikarenakan redaksi ini tidak menggunakan kata *ilā* yang berarti menuju ke, tetapi menggunakan kata *fī* yang berarti berada di dalam. Pemilihan kata ini memberi kesan bahwa sejak bsemula mereka telah berada dalam koridor kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan kepada kebajikan yang lain karena sejak semula mereka telah berada di dalamnya, bukan berada di luar koridor tersebut. Jika berada di luar koridor kebajikan berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kebaikan.[17]

Quraisy Shihab juga menambahakan bahwa al-Qur'ān sering kali menggunakan istilah semacam mereka termasuk orang-orang yang saleh, atau mereka termasuk orang-orang mukmin, dan sebagaginya untuk menggambarkan seseorang masuk ke dalam satu kelompok. Ungkpan semacam ini dinilai oleh para ulama lebih tinggi kualitasnya daripada menyatakan dia adalah orang saleh atau orang mukmin. Hal ini karena dua hal, pertama; bahwa masuknya seseorang dalam sebuah kelompok pilihan menunjukkan kepiawaiannya dalam persoalan atau sifat yang menandai kelompok tersebut. Kedua, untuk menggambarkan sikap kebersamaan yang

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ciri ajaran ilahi, yang masuk dalam satu kelompok berarti ia tidak sendiri melaikan bersama dengan semua anggota kelompok tersebut.[18]

Oleh karena itu pemeluk agama Islam tidak sepatutnya menjustifikasi bahwa pemeluk agama lain lebih buruk dari mereka. Seperti yang telah dikatakan oleh Hamka bahwa umat Islam tidak seharusnya berkeyakinan bahwa mereka lebih diistimewakan daripada pemeluk agama lain. Menganggap bahwa dirinya meskipun melakukan banyak kemaksiatan, dan meninggalkan perintah agama tetap akan dimasukkan ke surga, karena keistimewaan Islam. Jika seorang muslim memunyai keyakinan demikian, apa ubahnya ia dengan kaum Yahudi.[19]

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kaum Bani Israil terdapat orang-orang yang baik dan taat. Hal ini menjadi acuan agar umat tidak menilai mereka dengan anggapan negatif semata. Meskipun begitu ayat al-Qur'an menegaskan bahwa kebanyakan mereka secara faktual memang memunyai perangai negatif. Mereka layak untuk diwaspadai sehingga perangai mereka tidak menjadi ancaman dan membahayakan bagi umat.

---

[18] Ibid.
[19] Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id